

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan adanya perkembangan internet, internet menjadi wadah atau media dalam membuka peluang baru para pelaku *bullying* dalam melakukan aksinya. Dapat dikatakan sebagai *cyberbullying* karena aksi *bullying* tersebut dilakukan menggunakan atau melalui internet dan aksinya dilakukan di media sosial. Aksi *cyberbullying* dalam media sosial dapat berupa ejekan atau hinaan, mengancam, mengirimkan pesan tidak senonoh dengan tujuan untuk mempermalukan, menakuti, dan memberikan tekanan kepada seseorang.

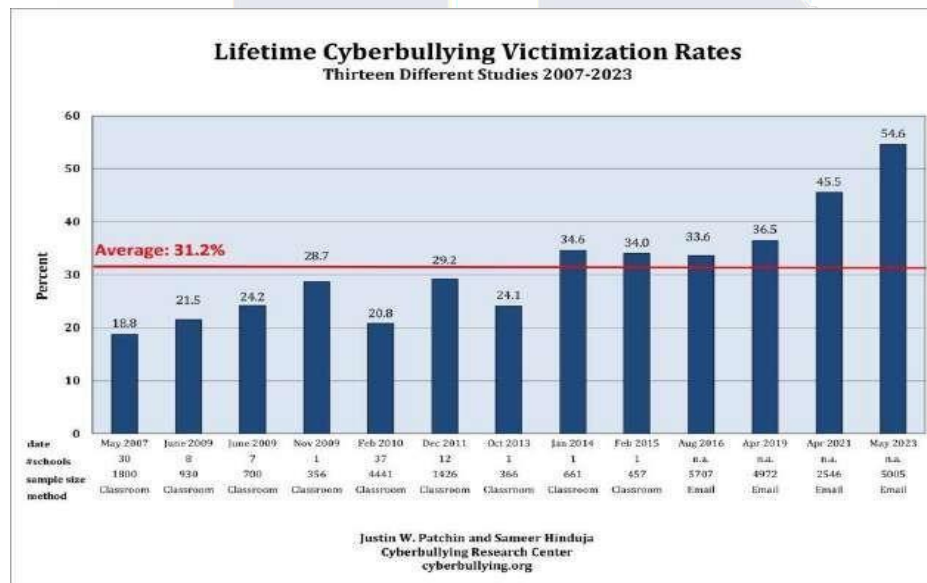
Cyberbullying disebut juga sebagai perundungan siber melalui *platform* digital seperti media sosial, pesan teks, email, dan situs web. Para pengguna media sosial dapat dengan mudah untuk mengakses sebuah postingan, berkomentar, dan berinteraksi. Siapapun dapat berkomentar di media sosial tanpa ada yang mengontrol, hal ini menjadi peluang besar aksi *cyberbullying* dapat terjadi. Ciri-ciri dari *cyberbullying* yaitu aksi *bullying* yang terjadi di media sosial berupa sebuah postingan, komentar-komentar yang terdapat di media sosial, dapat disebut sebagai *cyberbullying* jika sesuatu yang diposting tersebut cenderung bersifat negatif yang dapat melukai, menjatuhkan, memojokkan, mempermalukan orang yang dituju dan hal tersebut dapat disebut sebagai *cyberbullying*.

Cyberbullying yang biasanya terjadi di media sosial memiliki ciri-ciri seperti melakukan tindakan penghinaan dan pelecehan dengan mengirim pesan atau komentar berupa kata-kata kasar untuk menjatuhkan atau menyakiti perasaan korbannya. Selain itu ada juga tindakan *cyberbullying* dengan menyebarkan rumor yang tidak benar, menyebarkan informasi pribadi, memalsukan identitas, mengucilkan seseorang melalui media sosial dan *stalking* atau penguntitan secara daring yang memiliki tujuan untuk merusak reputasi, menjatuhkan dan

menyakiti perasaan korbannya merupakan ciri-ciri dari tindakan *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial.

Cyberbullying dapat menjadi sebuah fenomena karena *cyberbullying* merupakan sebuah peristiwa besar yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya perkembangan internet ini, *cyberbullying* menjadi sebuah fenomena yang marak terjadi dan terus meningkat di kalangan masyarakat. Dengan cepatnya perkembangan teknologi dan akses ke internet, *cyberbullying* telah menjadi salah satu isu global yang melibatkan berbagai kelompok orang dari berbagai umur dan latar belakang. *Cyberbullying* sendiri memiliki pengaruh negatif yang signifikan bagi korbannya.

Cyberbullying yang merupakan produk dari perkembangan teknologi ini menggambarkan bagaimana manusia berinteraksi sudah berubah dari sebelumnya dengan adanya *platform* media sosial. Fenomena ini membuktikan bahwa terdapat sisi gelap dari kemajuan teknologi yang ada. Dengan adanya fitur anonim, membuat penanganan dan pengawasan terhadap *cyberbullying* ini menjadi semakin sulit dibandingkan dengan *bullying* yang terjadi di dunia nyata. kasus *cyberbullying* yang naik turun hingga meningkat pesat pada tahun 2023 dapat terlihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1.1 Grafik Peningkatan *Cyberbullying*
Sumber : www.cyberbullying.org (2024)

Terlihat pada grafik peningkatan *cyberbullying* di atas, *cyberbullying* merupakan sesuatu yang marak terjadi hingga terjadinya peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena. Pada grafik tersebut terlihat grafik *cyberbullying* dari tahun 2007 hingga 2023. Fenomena *cyberbullying* meningkat tajam pada tahun 2023, yang menjadi salah satu bukti bahwa internet membuka peluang terjadinya *cyberbullying*. Hal ini menarik perhatian masyarakat, karena tindakan negatif yang merugikan dan memiliki berbagai dampak negatif tersebut, kunjung meningkat. Fenomena *cyberbullying* ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam mengenai apa saja bentuk-bentuk *cyberbullying*, sebagai fenomena yang kerap terjadi dan kian meningkat di masyarakat.

Cyberbullying dalam melakukan aksinya dilakukan secara online melalui perangkat elektronik yang berupa gambar, foto, dan video dinilai jauh lebih signifikan dalam merugikan dibandingkan tindakan *bullying* secara *offline* (Barberis, N, 2018:6). Korban akan dipojokkan melalui media sosial yang dapat dengan mudah dijangkau oleh para pelaku. *Cyberbullying* ini termasuk dalam

kategori verbal dikarenakan pelaku melakukan tindakan tersebut secara tidak langsung atau bertatap muka dengan memakai perangkat elektronik untuk menghina, memojokkan, mengolok-olok, mengancam, dan berbagai tindakan *bullying* lainnya.

Cyberbullying hanya memberikan dampak negatif dengan bentuknya sebagai perundungan dalam dunia maya yang dapat mengancam keamanan serta kesejahteraan suatu individu. Hal ini dikarenakan *cyberbullying* merupakan perilaku berulang yang dilakukan seseorang ke individu lain yang dengan sengaja bertujuan untuk menyakiti, menakuti, membuat marah, menarik perhatian, mempermalukan seseorang melalui perangkat elektronik dan media sosial. *Cyberbullying* dilakukan tanpa memandang gender, usia, kalangan, serta status dalam melakukan aksinya tersebut. Korban dari kejahatan *cyber* ini bukan hanya dari kalangan artis, tetapi semua orang dapat menjadi korban karena adanya internet semua orang dapat mengakses media sosial dengan mudah.

Tindakan *cyberbullying* kerap tidak memandang usia, kalangan, serta gender, yang membuat siapapun dapat dengan mudah melakukan serta menjadi korban dari tindakan *cyberbullying* yang terjadi di masyarakat. Fenomena *Cyberbullying* menjadi sorotan masyarakat Indonesia ini, menjadi peluang media dalam menyoroti fenomena ini. Salah satu media yang menjadi sorotan masyarakat adalah Film. Film memiliki pengaruh yang besar dalam menarik perhatian masyarakat. Selain itu, film juga memiliki peran sebagai media untuk mendorong kesadaran masyarakat dengan cara mempengaruhi persepsi masyarakat dari film yang ditayangkan.

Film akan berkembang dari waktu ke waktu karena adanya teknologi dan terdapatnya berbagai perspektif baru dalam menciptakan sebuah tema untuk mengutarakan sebuah pesan visual yang dapat diterima oleh khalayak. Sebuah film juga dibuat untuk mengangkat isu sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial atau masyarakat (Anisa & Winduwati, 2021). Sobur menyebutkan (dalam Wahjuwibowo, 2018) bahwasanya sebuah film dapat menjangkau serta

mempengaruhi khalayak dari berbagai segmen sosial karena memiliki kemampuan serta kekuatan dari film yang ditayangkan.

Sebuah film mengangkat isu sosial yang kerap terjadi di kalangan masyarakat, memiliki berbagai tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa sebuah ajakan atau sebagai bentuk persuasi agar masyarakat lebih memperhatikan mengenai fenomena yang kerap terjadi. Salah satu film yang didalamnya mengangkat sebuah fenomena *cyberbullying* adalah film *Like & Share*. Film ini tayang di bioskop pada 8 Desember 2022, kemudian pada 27 April 2023, film ini ditayangkan di salah satu platform legal yaitu Netflix. Diperankan oleh Aurora Ribero, Arawinda Kirana, Aulia Sarah, Jerome Kurnia, dan beberapa pemain papan atas lainnya sukses menarik perhatian masyarakat.



Gambar 1.2 Poster Film *Like & Share*
Sumber : [Like & Share \(2022\) \(imdb.com\)](https://www.imdb.com/title/tt15412338/) (2022)

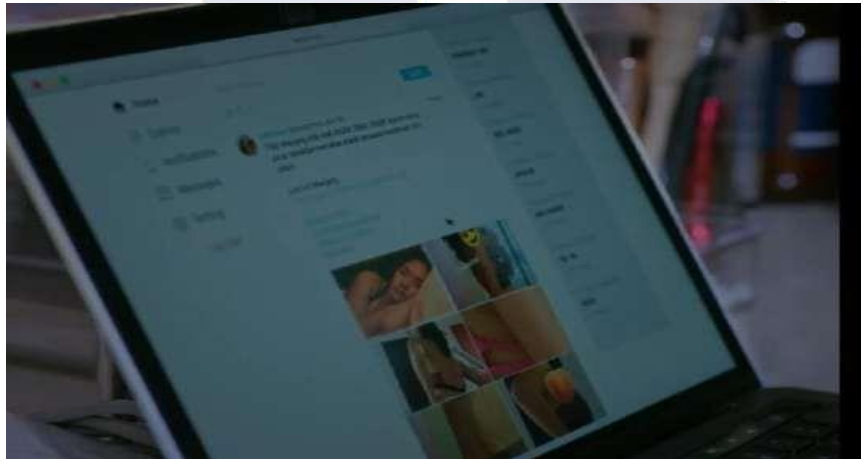
Film *Like & Share* ini digarap oleh Gina S. Noer sebagai penulis naskah, sutradara, serta produser pada film yang mengangkat isu kekerasan seksual dalam dunia remaja. Selain mengangkat isu kekerasan seksual, film ini sekaligus menyoroti kasus *cyberbullying* yang dialami salah satu pemeran dalam film ini. Hal ini menarik perhatian masyarakat, sehingga film yang tayang di Netflix ini

memenangkan berbagai penghargaan. Pada tahun 2022 film ini memenangkan penghargaan dari Festival Film Tempo, pada 2023 memenangkan berbagai penghargaan dari Osaka Asian Film Festival, Piala Maya, Festival Film Bandung, Festival Film Indonesia, dan masih berbagai nominasi lainnya.

Film *Like & Share* ini menceritakan tentang kisah kehidupan dua remaja bersahabat bernama Lisa dan Sarah yang berusia 17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Sarah dan Lisa merupakan *youtuber* yang membuat konten makan dengan efek *Autonomous Sensory Meridian Response (ASMR)*. *ASMR* merupakan suara-suara yang dihasilkan untuk memberikan sensasi tertentu, seperti relaksasi, menggelitik, merinding dengan melibatkan suara seperti mengunyah, suara berbisik, percikan air, dan lain sebagainya.

Sarah jatuh cinta dan memiliki hubungan asmara dengan pria bernama Devan yang usianya lebih tua darinya. Saat menjalin hubungan, terjadi tragedi yang mengubah hidup Sarah, di mana dirinya menjadi korban pemerkosaan oleh kekasihnya yaitu Devan. Saat pemerkosaan yang dilakukan oleh Devan terhadap Sarah terjadi, Devan merekam kejadian tersebut. Tanpa disangka oleh Sarah rekaman tersebut tersebar di media sosial oleh salah satu akun di media sosial X sebagai berikut.

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.3 *Scene Cyberbullying Film Like & Share*
Sumber : www.netflix.com (2022)

Terlihat pada gambar di atas, menunjukkan salah satu potongan *scene* dalam film *Like & Share*. *Scene* pada menit ke 1:21:34 tersebut memperlihatkan foto tidak senonoh pemeran film tersebut yang bernama Sarah, foto tersebut disebar di media sosial tanpa seizinnya. Pada foto yang disebar tersebut terdapat keterangan yaitu “Foto telanjang indo *viral* ANAK SMA SNJR *ngewe* sama *pacar* kesakitan *keenakan* masih perawan mendesah *crot* dalam” beserta tertera *link* foto telanjang Sarah pada unggahan tersebut. Hal ini merupakan gambaran dari *cyberbullying* dalam bentuk *denigration* dan *outing*. *Denigration* merupakan pencemaran nama baik dengan tindakan berupa memfitnah, menyudutkan, atau mengumbar keburukan suatu individu yang bertujuan untuk merusak reputasi atau citra dari seseorang yang menjadi sasaran secara sengaja dan sadar. Dapat dilakukan seperti memposting gosip atau rumor keburukan suatu individu. *Denigration* juga dapat disebut sebagai hujatan, mengumpat, bergosip, atau mengejek. Foto tidak senonoh Sarah yang tersebar di media sosial merupakan sebuah pencemaran nama baiknya hingga dapat menyudutkan, dan merusak reputasi Sarah. Tersebar nya foto tidak senonoh Sarah juga termasuk *cyberbullying* dalam bentuk *outing*, di mana Menurut Williard (dalam Murwani & Dewi, 2019:98) *Outing* merupakan tindakan menyebarkan dengan memposting rahasia seseorang dengan tujuan untuk menjatuhkan serta mempermalukan orang yang dituju yang bersifat

pribadi serta sensitif. Tindakan tersebut dapat berupa foto-foto pribadi seseorang yang setelah publikasi atau tersebar dapat menimbulkan rasa malu, rendah diri, terpojokkan kepada korban, di mana postingan tersebut berniat memperlakukan, menjatuhkan seseorang yaitu Sarah sebagai korban. Akibat dari tersebarnya foto tidak senonoh tersebut juga mengakibatkan Sarah mendapat komentar-komentar *bullying* di akun Youtubena yang terdapat pada menit ke 1:46:40-1:47:52. Hal tersebut terlihat dari potongan *scene* yang menunjukkan Sarah menangis sembari dipeluk oleh Lisa yang menunjukkan bahwa dirinya sedih, malu, takut, terancam, akibat foto tidak senonohnya tersebar di media sosial.

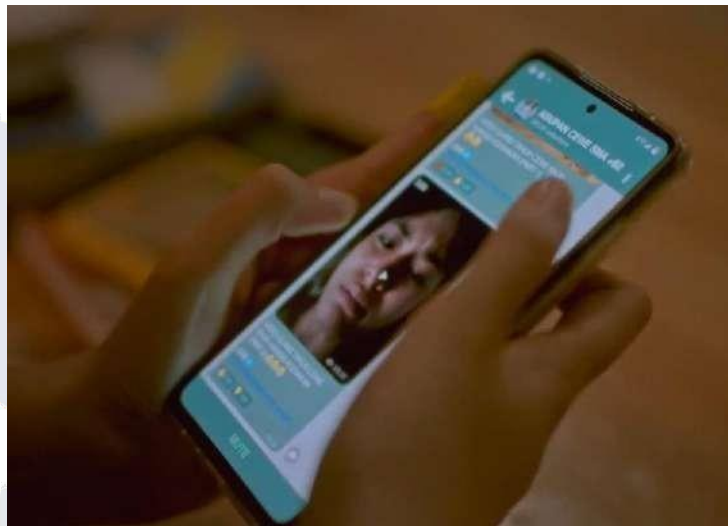


Gambar 1.4 *Scene Cyberbullying Film Like & Share*
Sumber : www.netflix.com (2022)

Tidak hanya itu, tersebarnya foto tidak senonoh Sarah, membuatnya menjadi korban *cyberbullying* karena terdapat rekaman saat pemerkosaan itu terjadi, serta foto Sarah dengan pakaian yang cukup terbuka tersebar di media sosial. Hal tersebut membuat Sarah di *bully* oleh warganet. Hal ini terlihat dari tersebarnya video *pornography* Sarah yang tersebar di media sosial lain, yaitu Telegram seperti yang terdapat pada potongan *scene* pada menit 1:22:15-1:22:26 sebagai berikut.



Gambar 1.5 Scene Cyberbullying Film Like & Share
Sumber : www.netflix.com (2022)



Gambar 1.6 Scene Cyberbullying Film Like & Share
Sumber : www.netflix.com (2022)

Terlihat pada potongan *scene* di atas, terdapat *link* video *pornography* Sarah di *handphone* milik Lisa yang tersebar di media sosial KeepApp bertuliskan “Lo udah liat link ini?” lalu dibawahnya terdapat tulisan Cewek SMA SNJR Nangis Kee.. https://t.me/ViralSMA_HJ50Ny...” dan terlihat tangan Lisa yang memperlihatkan sedang membuka *link* yang didapatkannya tersebut. Saat *link*

tersebut terbuka, memperlihatkan video Sarah saat terjadi pemerkosaan terhadap dirinya. *Scene* tersebut termasuk *cyberbullying* dalam bentuk *denigration* dan *Outing*.

Cyberbullying dapat menyebar dengan cepat dan mudah karena aksi tersebut dilakukan melalui media sosial. Hal itu membuatnya dapat melakukan aksi tersebut tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, karena pelaku dapat melakukan aksi tersebut kepada korban secara tidak langsung atau tidak bertatap muka. Tindakan *cyberbullying* membuat para pelaku dapat dengan mudah dan bebas melakukan aksi tersebut karena hanya melalui perangkat elektronik. Pada film *Like & Share* ini aksi *cyberbullying* tersebut bermula dari isu pornografi salah satu pemeran dalam film ini yang bernama Sarah, yang mengakibatkan dirinya menjadi sasaran *cyberbullying*.

Terdapat beberapa film yang mengangkat fenomena *cyberbullying*, bukan hanya dari Indonesia, tetapi ada juga yang dari luar negeri. Film dari Indonesia yang mengangkat fenomena *cyberbullying* seperti film Budi Pekerti yang tayang pada tahun 2023. Film tersebut mengisahkan seorang guru yang menjadi korban *cyberbullying* karena kesalahpahaman akibat potongan video yang *viral*. Guru tersebut menjadi bahan ejekan di media sosial dengan menjadikan fotonya sebagai *meme* yang disebar di media sosial. Pada film luar negeri seperti pada drama Korea *Welcome To Samdal-Ri* yang tayang pada tahun 2023, pada film tersebut terdapat seorang fotografer terkenal di Korea yang menjadi korban *cyberbullying* karena kesalahpahaman akibat berita di televisi yang beredar yang menjatuhkan namanya. Fotografer tersebut kemudian diserang di media sosial dengan berbagai ancaman, hinaan, hingga cacian yang memojokkan dirinya.

Pada penelitian ini, memilih meneliti film *Like & Share* dikarenakan film ini memiliki fokus utama isu kekerasan seksual remaja yang dialami oleh Sarah. Namun film ini juga secara tidak langsung menggambarkan fenomena *cyberbullying* yang dialami oleh Sarah karena video rekaman pemerkosaan yang dialaminya tersebut, serta foto dirinya tersebar di media sosial yang membuatnya

menjadi korban *bullying* di internet. Dalam film ini, penonton mungkin tidak menyadari bahwa terdapat fenomena *cyberbullying*. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis apa bentuk *cyberbullying* yang terdapat pada film *Like & Share* ini yang diterima oleh Sarah akibat rekaman dirinya yang tersebar di internet. serta diharapkan dapat membuka perspektif baru bagi para pembaca agar melihat sesuatu lebih luas seperti fenomena *cyberbullying* yang tidak menjadi fokus utama, namun terdapat pada film ini.

Williard (dalam Murwani & Dewi, 2019:98) menuturkan bahwasanya *Cyberbullying* merupakan seseorang yang memiliki peran dalam mengirim atau memposting hal-hal yang berbahaya serta dapat dikatakan memiliki keterlibatan dalam kekejaman sosial dalam menggunakan internet. Segala bentuk penggunaan internet, telepon seluler atau peralatan lainnya yang ditujukan secara sengaja untuk melukai ataupun mempermalukan orang lain dengan cara mengirimkan teks atau gambar kepada orang tersebut disebut sebagai tindakan *cyberbullying* (Agrawal and Awekar, 2018).

Dalam film *Like & Share* tersebut, adanya pelaku bernama Devan yang memposting sesuatu di internet yang menyebabkan Sarah menjadi korban *cyberbullying*. Postingan tersebut dilakukan secara sengaja oleh pelaku untuk menjatuhkan dan mempermalukan korban. Hal tersebut membuat korban menjadi sasaran *cyberbullying* oleh beberapa oknum di internet. Pelaku *cyberbullying* biasanya terjadi karena adanya dendam yang tidak terkendali dan belum terselesaikan, yang membuat terciptanya *motivated offender* untuk keinginan melakukan balas dendam, pembajakan, pencurian, atau hanya sekedar usil (Zahro Malihah, 2018).

Tindakan *cyberbullying* tidak dapat dianggap remeh karena memiliki dampak negatif yang besar bagi korban serta pelaku dan merupakan tindak kejahatan yang memiliki bukti nyata di media sosial. Dalam dunia maya, sebuah tindakan *bullying* dilakukan dalam bentuk penghinaan, diskriminasi, serta pengungkapan informasi seseorang yang bersifat privasi. *Cyberbullying* ini dapat

dikatakan juga sebagai tindakan berulang yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain melalui perangkat alat elektronik (Rifauddin, 2016:36).

Cyberbullying dapat didefinisikan juga merupakan perbuatan agresif yang sengaja dilangsungkan suatu individu maupun kelompok melalui sarana perangkat elektronik yang dilakukan secara berulang-ulang seiring waktu terhadap korban yang sulit untuk membela atau melindungi dirinya sendiri di internet (Völlink, Dehue, Guckin, & Jacobs, 2016:17). Seorang korban *cyberbullying* akan merasa sangat terpojokkan sehingga sulit untuk membela dirinya sendiri di internet, karena aksi *bullying* di internet dapat dilakukan secara mudah dan cepat untuk menyerang korban dengan cara yang tidak langsung atau bertatap muka.

Pada film *Like & Share* ini, Sarah sebagai korban *cyberbullying* diperlihatkan menjadi terpojokkan dan sulit untuk membela dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan para pelaku *cyberbullying* tidak ingin melihat perspektif dari para korban, dan hanya melakukan aksi kejinya tersebut tanpa memikirkan dampak yang akan dirasakan oleh para korban *cyberbullying*. Di film ini, digambarkan Sarah tidak memiliki ruang untuk membela dirinya sendiri karena menganggap para pelaku tidak akan peduli dan percaya mengenai fakta yang ada.

Menurut Williard (dalam Murwani & Dewi, 2019:98) menyebutkan terdapat beberapa bentuk *cyberbullying* yaitu *flaming* (pesan serangan), *online harassment* (pelecehan dunia maya), *denigration* (pencemaran nama atau citra baik seseorang), *impersonation* (meniru atau menyamar menjadi seseorang untuk niat menjatuhkan seseorang yang ditiru), *outing* (penyebaran rahasia suatu individu yang bersifat sensitif atau privasi), *exclusion* (pengecualian atau rasa tidak dianggap atau dikucilkan), dan *cyberstalking* (penguntitan dunia maya).

Menurut (Think Before Text, 2020) dampak bagi korban *bullying* terbagi menjadi 3, yaitu dampak psikologis yang membuatnya mudah depresi, marah, timbul perasaan cemas, gelisah, menyakiti dirinya sendiri, hingga dapat melakukan percobaan untuk bunuh diri. Korban juga akan mengalami dampak sosial seperti hilangnya rasa percaya diri, menarik atau menutup diri, lebih agresif kepada

keluarga serta temannya. Korban *bullying* juga akan berdampak kepada kehidupan akademis atau sekolahnya, seperti turunnya prestasi dalam akademik, tingkat kehadiran yang rendah, perilaku problematis disekolah.

Pada penelitian ini, akan menganalisis apa bentuk *cyberbullying* yang terdapat pada film *Like & Share* ini dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Semiotika merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mencari sebuah makna dalam sebuah tanda. Semiotika Ferdinand de Saussure berprinsip bahwasanya sebuah bahasa adalah sebuah susunan simbol yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Vera, 2014). Dalam penelitian mengenai analisis *Cyberbullying* dalam Film *Like & Share*, akan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure dalam menganalisis tanda dan petanda *cyberbullying* yang terdapat dalam film ini.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijabarkan sebelumnya, memiliki kesimpulan bahwa berkembangnya internet memiliki dampak negatif salah satunya yaitu *cyberbullying* yang merupakan tindakan yang dilakukan secara online yang memiliki tujuan untuk menghina, melecehkan, atau merendahkan individu lain secara sengaja. *Cyberbullying* dapat dilakukan melalui berbagai *platform* dan bentuk, seperti pesan teks, komentar, forum *online*, sebuah foto atau video yang disebar di media sosial atau internet yang dengan saja dilakukan untuk menjatuhkan, memojokkan, serta menghina individu lain. Perasaan ditertawakan atau dilecehkan oleh orang lain yang kerap dirasakan oleh korban dari aksi *bullying*.

Terjadinya fenomena tersebut mendorong dunia perfilman Indonesia untuk memasukkan fenomena tersebut seperti dalam film *Like & Share*. Pelaku *cyberbullying* dalam film tersebut memiliki tujuan yang disengaja dalam menghina, melecehkan, dan merendahkan korban dengan sengaja. Hal tersebut dilakukan melalui video korban yang disebar di media sosial secara sengaja untuk menjatuhkan, memojokkan, serta menghina korban.

1.2 Rumusan Masalah

Tindakan *Cyberbullying* tidak dapat dianggap sebagai suatu tindakan yang remeh, karena memiliki banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan terutama kepada para korban. Seperti berdampak pada kesehatan mental, psikologis, fisik, sosial, serta emosional. Hal tersebut akan berdampak sangat buruk jika tidak segera diatasi.

Pada film *Like & Share* ini di dalamnya terdapat fenomena *cyberbullying*, penelitian ini ingin menganalisis bentuk *cyberbullying* apa yang ada dalam film ini. Korban *cyberbullying* dalam film ini yang bernama Sarah merupakan seorang remaja Sekolah Menengah Atas. *Cyberbullying* yang diterimanya berdampak besar pada kehidupan sosialnya, hal tersebut menarik untuk dianalisis lebih lanjut mengenai bentuk *cyberbullying* yang diterima Sarah.

Para remaja merupakan generasi penerus bangsa, setiap tindakan yang memiliki dampak buruk pada suatu individu akan menjadi perhatian dan kekhawatiran masyarakat. Para remaja yang menjadi korban dari tindakan *cyberbullying* ini harus segera ditelusuri lebih dalam mengenai dampak yang ditimbulkan dan diterima oleh suatu individu akibat fenomena *cyberbullying* ini sendiri.

Film *Like & Share* ini mengangkat persoalan yang dialami seorang remaja mengenai *cyberbullying* dan kekerasan seksual yang dialaminya. Penelitian ini akan berfokus menganalisis apa saja bentuk *cyberbullying* yang diterima oleh korban yaitu Sarah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas mengenai Analisis *Cyberbullying* dalam Film *Like & Share*, pertanyaan penelitian berikut akan menjawab rumusan masalah yang sudah dijabarkan. Pertanyaan tersebut berupa apa tanda dan petanda dari *cyberbullying* yang diterima oleh Sarah sebagai korban *cyberbullying* pada film *Like & Share* ini?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian adalah bentuk pernyataan mengapa suatu riset dilakukan. Sebuah penelitian perlu mengidentifikasi sebuah konsep dalam menjelaskan penelitian yang dilakukan. Penelitian mengenai Analisis *Cyberbullying* dalam Film *Like & Share* ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tanda dan petanda dari *cyberbullying* yang diterima oleh Sarah sebagai korban *cyberbullying* pada film *Like & Share* ini. Penelitian ini akan fokus untuk menganalisis tanda dan petanda *cyberbullying* yang terdapat pada film ini.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini yang berjudul Analisis *Cyberbullying* dalam Film *Like & Share* tentu memiliki kegunaan-kegunaan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kegunaan tersebut berupa kegunaan akademis, praktis, serta sosial. Kegunaan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu pengembangan sebuah teori atau konsep-konsep *cyberbullying* yang dapat ditelusuri dan diteliti lebih lanjut serta dapat andil dalam berkontribusi bagi pengembangan data-data tersebut. Penelitian ini diharapkan guna dijadikan sumber informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai *cyberbullying*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi manfaat untuk para pembaca mengetahui bentuk *cyberbullying* dan mengetahui makna dari tanda dan petanda *cyberbullying* yang telah dianalisa. Penelitian ini juga dapat menjadi sebuah data yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai fenomena *cyberbullying* ini.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan lebih dalam untuk pembaca mengenai apa saja bentuk-bentuk *cyberbullying*. Serta menarik perhatian para pembaca untuk menonton film-film lokal yang mengangkat isu-isu yang kerap terjadi di masyarakat.

